



## Pelatihan Identifikasi Gaya Belajar Siswa pada Kelompok Guru SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Herdian✉, Nur'aeni, Dyah Siti Septiningsih

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

✉ herdian@ump.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.4396>

### Abstrak

Mitra pengabdian kepada masyarakat ini yaitu SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2, Kec. Cimanggu, Kab. Cilacap dengan jumlah total 12 guru sebagai kelompok sasaran. Permasalahan itu adalah: 1) kurangnya pengetahuan guru tentang gaya belajar, 2) Kurangnya pengetahuan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa, 3) kurangnya keterampilan guru dalam merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Tujuannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu 1) memberikan pengetahuan pentingnya gaya belajar siswa, 2) memberikan pengetahuan identifikasi gaya belajar siswa, dan 3) melatih keterampilan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini diantaranya ceramah, tanya jawab, dan pelatihan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan gaya belajar siswa dan identifikasi gaya belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai *pre test* dan *post test* yang diberikan pada saat sebelum dan sesudah pelatihan serta hasil dari wawancara. selain itu peningkatan keterampilan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Learning style, Visual learning, Auditory learning, Kinesthetic learning*

## 1. Pendahuluan

SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 Kecamatan Cimanggu merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa cukup banyak. SD Muhammadiyah 1 memiliki 180 siswa dan SD Muhammadiyah 2 memiliki 110 siswa. Karena siswa yang cukup banyak tersebut, guru sulit menerapkan metode belajar yang cocok dan sesuai dengan kriteria. Kesulitan lainnya dikarenakan *skill* guru yang kurang memadai dalam membagi siswa ke dalam kriteria khusus seperti gaya belajar masing-masing siswa. Padahal, ketika guru sudah mampu mengelompokkan siswa kedalam kriteria gaya belajar tertentu, maka guru dapat menstimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing kelompok.

Sumber daya manusia yang ada di SD Muhammadiyah 1 berjumlah 10 guru, diantaranya ada 1 guru dengan pendidikan SMA. Sedangkan di SD Muhammadiyah 2 terdapat 10 guru, 2 diantaranya berpendidikan D-II dan 1 lainnya lulusan SMA. Dengan sumber daya tersebut, sekolah belum pernah mengadakan pelatihan mengenai identifikasi gaya belajar siswa sehingga guru dapat mengelompokkan siswa ke dalam kriteria tertentu. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal sehingga

siswa sulit untuk dapat melanjutkan pada materi selanjutnya, sedangkan proses belajar memiliki target waktu dan materi.

Belajar adalah aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan suatu perubahan yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan, belajar memiliki substansi utama, yaitu harus adanya perubahan pada tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Jika digambarkan perubahannya, siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu (kognitif), tidak memiliki kebiasaan baik menjadi berkarakter positif (afektif) dan siswa yang sebelumnya tidak terampil menjadi kreatif bahkan hingga pada memodifikasi.

Mengacu pada pengertian berdasarkan teori, (Winkel, 1996) menjabarkan definisi dari belajar yang merupakan aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan serta menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Kemudian, diperjelas oleh Nidawati (2013) bahwa belajar memiliki dua poin penting yaitu: (1) proses mendapatkan pengetahuan, dan 2) belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif menetap sebagai hasil latihan yang diperkuat. Kemudian berdasarkan pengertian tersebut ada empat istilah yang substansial dan perlu dipahami dari proses belajar, yakni: 1) *Relatively Permanent* yang artinya yang secara umum menetap; 2) *Response Potentiality* yang artinya kemampuan bereaksi; 3) *Reinforced* yang artinya diperkuat; 4) *Practice* yang artinya latihan.

Pada kenyataannya, perubahan yang terjadi dalam belajar sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor diantaranya internal dan eksternal yang berbeda pada masing-masing individu (Syah, 2003). Faktor internal meliputi faktor fisiologis (keadaan biologis siswa yang berkaitan dengan alat indra, kesehatan dsb) dan faktor psikologis (berkaitan dengan minat, motivasi, stress dsb). Sedangkan faktor eksternal lingkungan sosial (orang sekitar) dan faktor lingkungan non sosial (kondisi lingkungan fisik belajar).

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh yaitu faktor psikologis. Dimana, faktor psikologis memberikan kontribusi terhadap perubahan belajar yang mencakup ketiga aspek perubahan belajar. Psikologis seorang siswa yang memiliki semangat belajar tinggi adalah yang memiliki motivasi dan minat yang baik terhadap mata pelajaran yang diterimanya. Minat dan motivasi yang baik tersebut biasanya dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik yang pada ujungnya akan mempengaruhi proses belajar.

Berkaitan dengan faktor psikologis, salah satunya ditentukan oleh gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh individu secara konsisten untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman (Kolb, 1995). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor psikologis dalam hal ini gaya belajar menjadi pertimbangan penting dalam belajar yang berbasis perbedaan individu.

Peran guru dalam mengidentifikasi gaya belajar sangatlah penting, karena setiap siswa mempunyai cara yang paling mudah untuk belajar dan untuk menyerap informasi. Tugas guru adalah memaksimalkan gaya belajar siswa yang paling menonjol dan memperkenalkan gaya belajar lainnya agar siswa belajar secara maksimal. Dengan belajar maksimal maka siswa akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan taraf kemampuannya (Widayanti, 2013) sehingga dengan mengetahui gaya belajar diharapkan dapat mengakselerasi kinerja pembelajaran mereka (Asbari et al., 2020).

Berdasarkan jenisnya, DePorter et al., (2010) membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Sedangkan penjabaran ketiga jenis gaya belajar menurut Widayanti (2013) yaitu: 1) gaya belajar visual diartikan sebagai gaya belajar yang menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar visual ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya, 2) gaya belajar auditorial yaitu gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu, 3) gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa (Bire et al., 2014; Candra, 2015). Gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar ilmu alamiah dasar (Permana, 2016), berpengaruh terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan social (Fauziah, 2013), berpengaruh terhadap mata pelajaran produktif (Khoeron et al., 2014) berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika (Sari, 2013), dan berpengaruh terhadap pada tingkat pemahaman akuntansi (Pramesti & Ratnadi, 2020). Selain itu, gaya belajar mempengaruhi kemandirian belajar siswa (Hermawati & Andayani, 2020). Berdasarkan studi empiris dan literatur yang sesuai, maka gaya belajar memiliki pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran siswa.

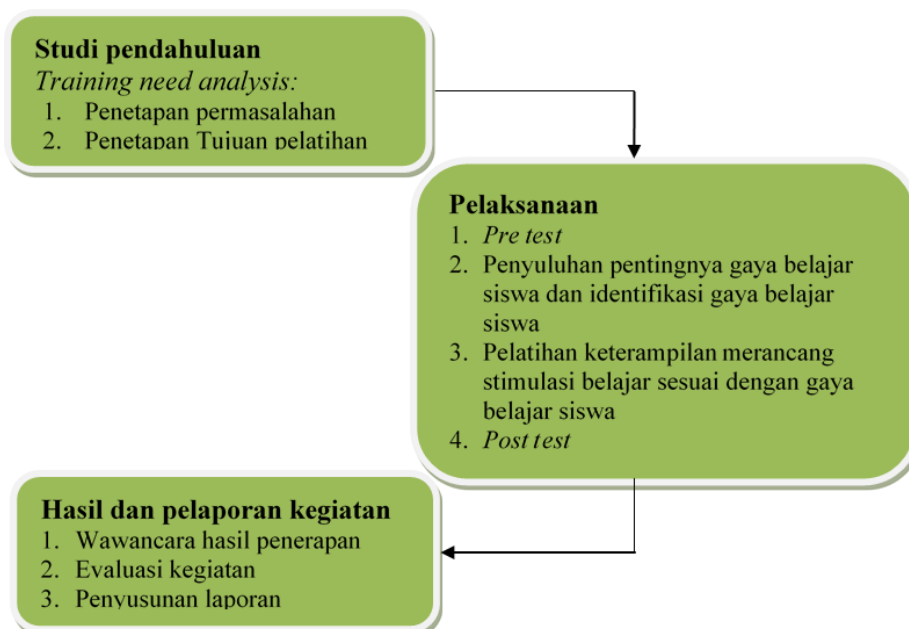
Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra serta paparan teori dan intervensi yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada, maka salah satu solusinya adalah memberikan pemahaman mengenai gaya belajar, identifikasi gaya belajar, serta melatih stimulai belajar siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Solusi tersebut merupakan salah satu upaya yang dianggap tepat sebagai bentuk upaya penanggulangan permasalahan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Oleh karenanya, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: 1) memberikan pengetahuan pentingnya gaya belajar siswa, 2) memberikan pengetahuan identifikasi gaya belajar siswa, dan 3) melatih keterampilan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

## 2. Metode

Mitra pengabdian kepada masyarakat ini yaitu SD Muhammadiyah 1 Cimanggu dan 4 guru SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, dengan jumlah subjek yaitu 8 guru SD Muhammadiyah 1 Cimanggu dan 4 guru SD Muhammadiyah 2 Cimanggu, sehingga jumlah keseluruhan peserta yaitu 12 guru. Tempat kegiatan dilakukan di Aula SD Muhammadiyah 1 Kec. Cimanggu, Kab. Cilacap. Dalam pendampingan dan proses perencanaan kami melakukan *Training Need Analysis* dengan mitra sebagai khalayak sasaran, hal ini bertujuan untuk menentukan kebutuhan pelatihan yang berdasarkan permasalahan. Setelah ditentukan permasalahan, kemudian menetapkan tujuan pelatihan. Pelaksanaan dalam penyelesaian masalah meliputi beberapa kegiatan untuk

pengetahuan dasar tentang gaya belajar dan pelatihan keterampilan diantaranya: 1) penyuluhan pentingnya gaya belajar siswa, 2) penyuluhan identifikasi, gaya belajar siswa, 3) pelatihan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

Tahapan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: 1) ceramah, yaitu untuk memberi pengetahuan teoritis tentang tentang gaya belajar siswa dan identifikasi gaya belajar siswa, 2) tanya jawab, digunakan untuk memberikan keluasan pemahaman terkait permasalahan, dan 3) pelatihan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, untuk mengetahui keberhasilan pelatihan ini, kami menggunakan metode *pre test* sebelum pelaksanaan, *post test* setelah pelaksanaan, serta wawancara setelah penerapan metode pada siswa sebagai bentuk evaluasi. Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih jelas dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

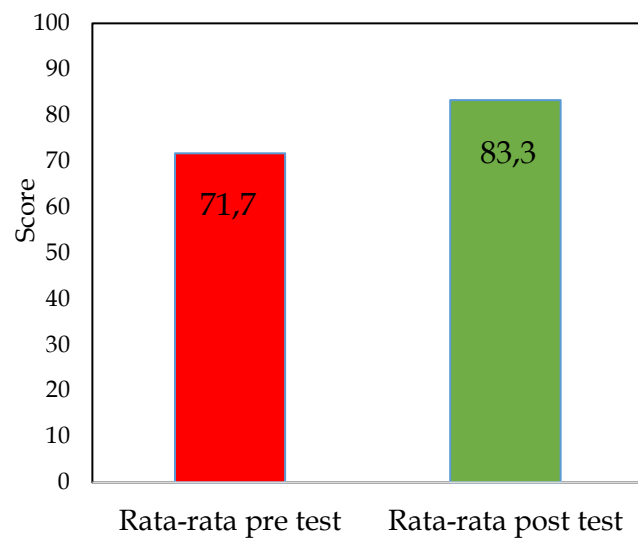
### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan, tercapai hasil sebagai berikut:

#### 3.1. Peningkatan pengetahuan tentang gaya belajar dan identifikasi gaya belajar siswa siswa

Peningkatan pengetahuan tentang gaya belajar siswa dan pengetahuan identifikasi gaya belajar siswa diperoleh dari evaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2. Dilakukan metode *pre test* dan *post test* secara kuantitatif dan kualitatif untuk membandingkan efek sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. *Pre test* dilakukan dengan pertanyaan terkait dengan pemahaman guru tentang gaya belajar. *Pre test* yang diberikan merupakan salah satu bentuk evaluasi secara kognitif pada guru khususnya dalam memahami gaya belajar anak. Hasil *pre test* menunjukkan hasil rata-rata skor 71.7 dari skala penilaian 1-100. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara pemahaman belum mengetahui secara tepat bagaimana gaya belajar siswa.

Setelah *pre test* diberikan, selanjutnya dilaksanakan penyuluhan dan demonstrasi keterampilan merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.



Gambar 2. Hasil *pre test* dan *post test*

Setelah penyuluhan dan demonstrasi dilaksanakan, maka diberikan *post test* secara kualitatif melalui wawancara terkait pemahaman gaya belajar dan identifikasi gaya belajar siswa. Hasilnya guru lebih memahami esensi pentingnya mengetahui gaya belajar dan pentingnya mengidentifikasi gaya belajar siswa untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa kemampuan stimulasi sangat tergantung kreatifitas dan cukup menjadi tantangan guru dalam membuat suatu alat. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran pada guru dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Sehingga metode ceramah pada penyuluhan sangat efektif dilakukan pada guru untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar dan identifikasi gaya belajar siswa. Selain data hasil wawancara, hasil penilaian *post test* menunjukkan perubahan terhadap pemahaman guru. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata 83.3, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan 11,7 poin dari nilai *pre test* sebelumnya.

### 3.2. Peningkatan kemampuan dalam merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa

Selain perubahan pada pemahaman guru tentang identifikasi gaya belajar, pelatihan ini juga memberikan demonstrasi bagaimana merancang stimulasi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sehingga, guru dapat menggunakan strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar siswa. Pada umumnya guru lebih memahami bagaimana kondisi peserta didik mereka. Sehingga, metode dalam membuat strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengajar dengan dasar pemahaman perbedaan individu dari peserta didik tersebut. Dalam menyusun strategi, tim pengaduan hanya sebagai fasilitator dalam merancang strategi dan memberikan arahan-arahan sesuai dengan teori yang telah diberikan sebelumnya. Pada Gambar 3, ditunjukkan poin penting atau kata kunci dalam membuat strategi belajar siswa yang dijadikan acuan. Pada akhirnya, hasil rancangan yang dibuat guru didemonstrasikan dan diberikan masukan oleh peserta lain untuk menyempurnakan hasilnya.



Gambar 3. Poin penting atau kata kunci dalam membuat strategi belajar siswa

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan pada kelompok Guru SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap terjadi peningkatan pemahaman terkait pengetahuan gaya belajar dan identifikasi gaya belajar. Selain itu peningkatan keterampilan guru dalam merancang stimulasi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Implikasi dari kegiatan ini yaitu guru dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam identifikasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu guru dapat membagi kelompok siswa berdasarkan gaya belajar masing-masing dan guru juga dapat menggunakan keterampilannya dalam merancang stimulasi belajar agar lebih menarik sehingga siswa dapat belajar dengan menyenangkan.

## Acknowledgement

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan juga kepada SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 Kec. Cimanggu, Kab. Cilacap sebagai mitra dalam kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

Asbari, M., Tukiran, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Masih Relevankah Pengukuran Gaya Belajar Pada Pembelajaran Online?(Sebuah Kajian Literatur Sistematis). *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 267-275.

- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Candra, I. D. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. [eprints.ums.ac.id. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/35396](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/35396)
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Fauziyah, F. (2013). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Karangploso Malang. [etheses.uin-malang.ac.id. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7324](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7324)
- Hermawati, L. I., & Andayani, E. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru, Model Discovery Learning, dan Gaya Belajar terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), 22-30.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291-297.
- Kolb, D. A. (1995). *Learning style inventory: Technical specifications*. In Boston, MA: McBer & Company.
- Nidawati, N. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Permana, A. (2016). Pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar mahasiswa terhadap kemampuan belajar ilmu alamiah dasar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Pramesti, N. M. I., & Ratnadi, N. M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial dan Gaya Belajar Kinestetik Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 130-146.
- Sari, N. P. (2013). Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1)..
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License